

SKRIPSI
GAMBARAN VULVA HYGIENE PADA PENDERITA INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DI BALAI KESEHATAN KULIT DAN KELAMIN
KOTA MAKASSAR

*Skripsi ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

Erika Rezki Amelia

R011191075

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN VULVA HYGIENE PADA PENDERITA INFEKSI MENULAR
SEKSUAL DI BALAI KESEHATAN KULIT DAN KELAMIN
KOTA MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024
Waktu : 13.00 WITA - Selesai
Tempat : Ruang Rapat GPM

Disusun Oleh:

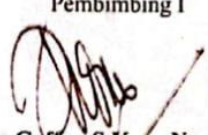
ERIKA REZKI AMELIA
R011191075

Dan yang bersangkutan dinyatakan

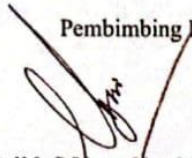
LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Indra Gaffar, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 198109252006042009

Pembimbing II


Abdul Majid, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KMB
NIP. 198005092009121006

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan


Dr. Yullana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Erika Rezki Amelia

Nim : R011191075

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, Juni 2024



Erika Rezki Amelia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian yang berjudul “Gambaran Vulva Hygiene Pada Penderita Infeksi Menular Seksual di Balai Kesehatan Kulit Dan Kelamin Kota Makassar”. Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, ketidaksempurnaan tersebut disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis yang masih terbatas.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari banyaknya bantuan, bimbingan dan arahan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Indra Gaffar, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing I dan Abdul Majid, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.KMB selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan bimbingan serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan proposal penelitian ini.

4. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penyusunan proposal penelitian ini.

Makassar, Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Erika Rezki Amelia. R011191075. **GAMBARAN VULVA HYGIENE PADA PENDERITA INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI BALAI KESEHATAN KULIT DAN KELAMIN KOTA MAKASSAR.** Dibimbing oleh Indra Gaffar dan Abdul Majid.

Latar Belakang : vulva hygiene merupakan tindakan yang penting dilakukan pada saat mandi, setelah buang air besar dan buang air kecil untuk menghindari kemungkinan munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi serta mencegah terjadinya infeksi. Dampak perilaku hygiene yang buruk menjadi peluang untuk terjadinya penyakit infeksi lain seperti kandidiasis, bakterial vaginosis, keputihan, iritasi, termasuk penyakit menular seksual HIV/AIDS yang dapat memperluas resiko kanker serviks, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Tujuan : Mengetahui gambaran vulva hygiene pada penderita infeksi menular seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 responden.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah responden melakukan vulva hygiene dengan baik (83,1%). Namun, masih ada responden yang masih melakukan vulva dengan buruk (16,9%).

Kesimpulan : mayoritas responden mengalami kondiloma akuminata dan sebagian besar telah melakukan vulva hygiene dengan baik, hanya saja masih terdapat beberapa dengan vulva hygiene buruk seperti penggunaan cairan antiseptik, pakaian dalam yang ketat dan berbahan yang tidak menyerap keringat dengan baik, serta frekuensi pemakaian pembalut dan pentyliner yang kurang baik.

Kata Kunci : Vulva Hygiene, Infeksi Menular Seksual, Keputihan

Sumber Literatur : 55 Kepustakaan (2017-2023)

ABSTRACT

Erika Rezki Amelia. R011191075. OVERVIEW OF VULVA HYGIENE IN PATIENTS WITH SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS AT THE SKIN AND GENERAL HEALTH CENTER, MAKASSAR CITY. Supervised by Indra Gaffar and Abdul Majid.

Background: vulva hygiene is an important action to take when bathing, after defecating and urinating to avoid the possibility of health problems affecting the reproductive organs and prevent infection. The impact of poor hygiene behavior is an opportunity for other infectious diseases such as candidiasis, bacterial vaginosis, vaginal discharge, irritation, including sexually transmitted diseases HIV/AIDS which can increase the risk of cervical cancer, and can even cause death.

Purpose: To understand the description of vulva hygiene in sufferers of sexually transmitted infections at the Makassar City Skin and Venereology Health Center.

Method: This research uses quantitative descriptive research methods. The sampling technique used was purposive sampling with the total sample in this study being 77 respondents.

Results: The results of this study showed that more than half of the respondents performed good vulva hygiene (83.1%). However, there were still respondents who still performed their vulvas poorly (16.9%).

Conclusion: The majority of respondents have condyloma acuminata and most have carried out good vulva hygiene, however there are still some with poor vulva hygiene such as the use of antiseptic fluids, tight underwear and materials that do not absorb sweat well, as well as the frequency of using sanitary napkins and pantyliners. which is not good.

Keywords: Vulva Hygiene, Sexually Transmitted Infections, Vaginal Discharge

Literature Source: 55 Literature (2017-2023)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi	15
E. Manfaat Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Infeksi Menular Seksual.....	19
B. Vulva Hygiene	20
C. Originalitas Penelitian.....	28

BAB III KERANGKA KONSEP	30
A. Kerangka Konsep	30
BAB IV METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Variabel Penelitian	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Manajemen Data	35
G. Alur Penelitian	42
H. Etika Penelitian	43
BAB V HASIL PENELITIAN	41
A. Karakteristik Responden	42
B. Gambaran Vulva Hygiene.....	43
C. Gambaran tabulasi silang vulva hygiene.....	45
BAB VI PEMBAHASAN.....	51
A. Pembahasan Hasil	51
B. Implikasi dalam praktik keperawatan	54
C. Keterbatasan Penelitian.....	54

BAB VII.....	55
PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Originalitas Penelitian.....	30
Tabel 2. Definisi Operasional	36
Tabel 3. Karakteristik Responden.....	40
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Vulva Hygiene.....	41
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Vulva Hygiene Setelah di Skor	42
Tabel 6. Distribusi Tabulasi Silang Vulva Hygiene.....	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konsep.....	30
Bagan 2. Alur Penelitian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian.....	61
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden (<i>Informed Consent</i>).....	62
Lampiran 3. Kuesioner.....	63
Lampiran 4. Surat.....	66
Lampiran 5. Master Tabel.....	69
Lampiran 6. Hasil Analisa Data.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan memelihara dan membersihkan organ genital (vulva hygiene) penting dilakukan pada saat mandi, setelah buang air besar dan buang air kecil untuk menghindari kemungkinan munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi serta mencegah terjadinya infeksi (Djuang, 2021). Sekitar 10-15% dari 100 perempuan di dunia mengalami keputihan akibat vulva hygiene yang tidak bagus dan hal tersebut sering terabaikan sehingga memperparah keputihan yang dialaminya yang menyebabkan terjadinya kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) (Rahmanindar, 2022).

IMS merupakan infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual dan kurangnya menjaga kebersihan organ genitalia yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit (Tidore et al., 2022). WHO pada 2022 menyatakan lebih dari 1 juta kasus IMS diperoleh setiap hari di seluruh dunia. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada 2019 melaporkan 2,5 juta kasus di Amerika Serikat yang meningkat hampir 30% pada periode 2015-2019 dan Indonesia menjadi negara dengan urutan ke-lima paling berisiko dengan total kasus pada tahun 2018 mencapai 140.803 (Haeruddin et al., 2022). Bahkan pada tahun 2019, diperoleh data dari hasil pemeriksaan laboratorium mencapai 11.133 kasus (Kemenkes, 2021).

Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar memiliki data pengunjung Wanita dengan IMS yaitu pada tahun 2021 sebanyak 307 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 336 kasus. Dari data tersebut terjadi peningkatan kasus baru selama 2 tahun terakhir (Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar, 2023).

Untuk mengurangi bertambahnya jumlah kasus tersebut, maka diperlukan perilaku Vulva Hygiene dengan baik dan benar sebagai salah satu cara terbaik untuk mencegah berbagai macam infeksi baik yang disebabkan oleh jamur maupun bakteri (Hanipah & Nirmala, 2021). Dampak perilaku hygiene yang buruk menjadi peluang untuk terjadinya penyakit infeksi lain seperti kandidiasis, bakterial vaginosis, keputihan, iritasi, termasuk penyakit menular seksual HIV/AIDS yang dapat memperluas resiko kanker serviks, bahkan dapat menyebabkan kematian (Umami et al., 2020).

Perilaku yang memicu terjadinya infeksi pada vulva seperti mencuci vagina menggunakan air yang tidak bersih dan memakai pakaian yang terlalu ketat akan membuat area kewanitaan menjadi lembab sehingga bisa menyebabkan munculnya rasa gatal (Djuang, 2021). Mengganti celana dalam kurang dari 2 kali sehari juga meningkatkan risiko kejadian kandidiasis vagina 3,532 kali lebih besar dibandingkan mengganti berkali-kali dalam sehari (Karo et al., 2019).

Selain itu, penggunaan sabun pembersih area kewanitaian atau vaginal douching masih dianggap dapat menghilangkan bau tidak sedap pada vulva padahal tindakan ini justru memperbesar risiko terjadinya IMS karena dapat mengubah keseimbangan asam yang ada pada vagina sehingga wanita lebih rentan terkena IMS (Rael et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luo et al., 2016) terdapat hubungan yang signifikan antara douching dengan HIV dan IMS lainnya. Wanita yang melakukan douching dengan produk apa pun mengalami peningkatan risiko seropositif HSV-2 dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah melakukan douching.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu di pahami pentingnya untuk menjaga area kewanitaian dengan vulva hygiene dengan benar, terlebih dalam fenomena kejadian ini masih jarang penelitian yang membahas mengenai vulva hygiene pada penderita IMS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Vulva Hygiene pada Penderita Infeksi Menular Seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor pemicu IMS dapat disebabkan oleh perilaku vulva hygiene yang buruk akibat dari terganggunya floral normal vagina seperti vaginal douching, penggunaan pakaian dalam yang ketat dan pemilihan bahan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat dengan baik. Pada penderita IMS, vulva hygiene menjadi penyebab risiko terjadi infeksi lain seperti bakterial vaginosis (BV) yang terbukti dapat meningkatkan risiko

tertular dan penularan HIV. Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan kasus IMS khususnya pada wanita dengan total kasus terbaru pada tahun 2022 sebanyak 336 kasus. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait “Bagaimanakah Gambaran Vulva Hygiene pada Penderita Infeksi Menular Seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran vulva hygiene pada penderita infeksi menular seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik umum responden pada penderita infeksi menular seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar
- b. Diketahui perilaku vulva hygiene pada penderita infeksi menular seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian yang dilaksanakan dengan judul gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku vulva hygiene pada penderita infeksi menular seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar, telah disesuaikan dengan roadmap penelitian program studi ilmu keperawatan pada domain 2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah promotif pada

individu, keluarga, kelompok dan atau masyarakat dan dapat mengoptimalkan pengembangan instansi melalui pendekatan tersebut. Selain itu, dengan adanya gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku vulva hygiene pada penderita infeksi menular seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar diharapkan kualitas pelayanan yang ada dapat mengalami peningkatan sesuai dengan poin yang terdapat pada domain 3.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran tentang penelitian ilmiah terkait dengan Vulva Hygiene.

2. Bagi Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk menambah data dan sebagai bahan masukan untuk institusi dalam menyusun strategi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku vulva hygiene pada penderita infeksi menular seksual.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi acuan atau sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait Vulva Hygiene.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infeksi Menular Seksual

1. Pengertian

IMS adalah penyakit yang timbul dan ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa kelainan pada alat kelamin. Infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus. Sebagian besar pada perempuan muncul tanpa gejala sehingga seringkali tidak disadari (Rani, 2022). IMS menyebabkan infeksi alat reproduksi yang bila tidak diobati secara tepat akan menyebabkan sakit yang berkepanjangan, kemandulan, bahkan kematian (Abrori & Qurbaniah, 2017). IMS merupakan penyakit yang menular yang paling umum dan hampir setengah dari orang Amerika yang ditularkan IMS berusia dibawah umur 25 tahun. Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita IMS tanpa menyadarinya dan akan merusak organ reproduksi dalam jika dibiarkan tidak diobati sekalipun tanpa menimbulkan gejala seperti nyeri, gatal, atau keluarnya cairan (Kemenkes, 2017).

IMS adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Hubungan seks pertama kali yang terlalu muda akan meningkatkan risiko terinfeksi IMS. Perilaku remaja yang rentan

terhadap IMS meliputi: terlalu dini melakukan hubungan seks, tidak konsisten memakai kondom, melakukan aktifitas seks tanpa perlindungan, berhubungan seks dengan pasangan yang beresiko atau berganti-ganti pasangan (Kora et al., 2016).

2. Tanda dan Gejala

Gejala infeksi menular seksual (IMS) menurut Pasuriasihotang (2022) di bedakan menjadi:

a. Perempuan

- 1) Luka dengan atau tanpa rasa sakit di sekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh yang lain, tonjolan kecil-kecil, diikuti luka yang sangat sakit disekitar alat kelamin.
- 2) Cairan tidak normal yaitu cairan dari vagina bisa gatal, kekuningan, kehijauan, berbau atau berlendir.
- 3) Sakit pada saat buang air kecil yaitu IMS pada wanita biasanya menyebabkan sakit atau burning urination.
- 4) Tonjolan seperti jengger ayam yang tumbuh disekitar alat kelamin
- 5) Sakit pada bagian bawah perut yaitu rasa sakit yang hilang muncul dan tidak berkaitan dengan menstruasi bisa menjadi tanda infeksi saluran reproduksi (infeksi yang telah berpindah kebagian dalam sistemik reproduksi, termasuk tuba fallopi dan ovarium)
- 6) Kemerahan yaitu pada sekitar alat kelamin.

b. Laki – laki

- 1) Luka dengan atau tanpa rasa sakit di sekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh yang lain, tonjolan kecil-kecil, diikuti luka yang sangat sakit di sekitar alat kelamin.
- 2) Cairan tidak normal yaitu cairan bening atau bewarna berasal dari pembukaan kepala penis atau anus.
- 3) Sakit pada saat buang air kecil yaitu rasa terbakar atau rasa sakit selama atau setelah urination.
- 4) Kemerahan pada sekitar alat kelamin, kemerahan dan sakit di kantong zakar.

3. Klasifikasi IMS

Berdasarkan penyebabnya, Infeksi menular seksual di bedakan menjadi empat kelompok Daili (2020) yaitu:

- a. IMS yang disebabkan bakteri, yaitu: Gonore, infeksi genital non spesifik, sifilis, ulkus, mole, limfomaganuloma venerum, bacterial vaginosis.
- b. IMS yang disebabkan virus, yaitu: Herpes genetalis, Kondiloma Akuminata, Infeksi HIV, dan AIDS, Hepatitis B, Moluskus Kontagiosum.
- c. IMS yang disebabkan jamur, yaitu: Kandidiosis genitalis
- d. IMS yang disebabkan protozoa dan ektoparasit, yaitu: Trikomoniasis, Pedikulosis Pubis, dan Skabies.

Berdasarkan cara penularannya, infeksi menular seksual dibedakan menjadi dua, yaitu IMS mayor (penularannya dengan hubungan seksual) dan IMS minor (Penularannya tidak harus dengan hubungan seksual seperti buruknya kebersihan organ genitalia).

B. Vulva Hygiene

1. Pengertian

Vulva hygiene terdiri dari dua kata, yaitu vulva dan hygiene. Vulva artinya kelamin bagian luar pada wanita dan hygiene artinya kebersihan. Jadi, vulva hygiene merupakan kebersihan organ kelamin bagian luar pada wanita (Arifianti & Samaria, 2021). Menjaga kebersihan diri terutama daerah vulva atau vulva hygiene merupakan suatu Tindakan memelihara kebersihan area kewanitaan guna mempertahankan Kesehatan dan kebersihan organ genital agar terhindar dari infeksi. Kurangnya menjaga kebersihan pada organ wanita dapat menimbulkan beberapa akibat, seperti keputihan dan gatal pada organ kewanitaan (Mulyawati et al., 2022).

2. Manfaat Vulva Hygiene

Menurut Rose & Lilian (2020), Perawatan vulva mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

- a. Menjaga vagina tetap bersih dan nyaman
- b. Mencegah terjadinya keputihan abnormal
- c. Mencegah munculnya bau tak sedap pada vagina
- d. Mencegah terjadinya rasa gatal pada vagina

- e. Menjaga agar pH vagina tetap normal
- f. Menjaga Kesehatan reproduksi dari penyakit menular seksual atau masalah dalam kesehatan reproduksi

3. Tujuan Vulva Hygiene

Menurut Erlina (2015), ada beberapa tujuan dari perawatan vulva yaitu :

- a. Menjaga kebersihan organ genitalia
- b. Membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva
- c. Mempertahan pH normal vagina yaitu 3,5 – 4,5
- d. Mencegah tumbuhnya jamur, bakteri, dan virus
- e. Mencegah kerusakan kulit
- f. Meningkatkan kenyamanan
- g. Mencegah infeksi dan penyakit

4. Cara Vulva Hygiene yang Benar

Memelihara kebersihan diri dan kebersihan vagina dapat dilakukan untuk mencegah infeksi atau masuknya kuman melalui saluran reproduksi. Salah satu cara untuk merawat vagina menurut Kemenkes (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Bersihkan alat kelamin dan sekitarnya paling sedikit setiap setelah buang air besar, buang air kecil, dan pada saat mandi
- b. Cuci tangan 6 langkah dengan sabun sampai bersih mulai dari telapak dan punggung tangan, sela-sela jari, serta kuku, kemudian bilas dengan air bersih

- c. Barulah bersihkan kelamin dengan air bersih. Bersihkan kelamin dengan gerakan dari depan ke belakang dari vagina ke anus untuk mencegah bakteri dari anus masuk ke dalam vagina.
- d. Pencucian dengan larutan khusus hanya diperlukan jika terjadi infeksi di daerah kemaluan. Vagina sudah mempunyai mekanisme alami untuk mempertahankan keasamaannya. Terlalu sering menggunakan sabun khusus kewanitaan justru akan mematikan bakteri baik dan memicu berkembangbiaknya bakteri jahat yang dapat menyebabkan infeksi.
- e. Perlu diperhatikan perawatan terhadap rambut yang tumbuh pada alat kelamin, hindari membersihkan rambut yang tumbuh di daerah kemaluan dengan cara mencabut kerana akan menimbulkan lubang bekas bulu kemaluan tersebut. Lubang tersebut dapat menjadi jalan masuk bakteri, kuman, dan jamur yang selanjutnya dapat menyebabkan iritasi dan penyakit kulit.
- f. Dianjurkan untuk mencukur atau menggunting rambut kemaluan setiap 40 hari atau jika sudah dirasa panjang karena bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa gatal.
- g. Setelah membersihkan kelamin, pastikan permukaan vagina dalam keadaan kering sebelum memakai pakaian dalam agar area kewanitaan tidak lembab.
- h. Pakailah pakaian dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat seperti pakaian dalam yang berbahan katun. sebaiknya

mengganti pakaian dalam minimal 2 kali dalam sehari atau jika terasa lembab. Hal tersebut dapat mencegah menempelnya jamur pada alat kelamin, hindari tukar menukar pakaian dalam dengan orang lain meskipun dengan anggota keluarga sendiri.

- i. Konsultasikan ke Dokter jika terjadi keluhan-keluhan yang tidak wajar pada area genital.
- j. Dianjurkan konsumsi yogurt untuk mencegah infeksi jamur, kurangi konsumsi makanan manis karena menurut beberapa penelitian 90% wanita yang mengurangi konsumsi gula akan mengalami penurunan infeksi jamur.

Selain itu menurut Kemenkes (2018), kebersihan organ intim saat menstruasi juga penting dilakukan dengan:

- a. Mengganti pembalut sebanyak 3-5 kali dalam sehari.
- b. Membersihkan organ intim terlebih dulu sebelum mengganti pembalut.
- c. Cuci tangan sampai bersih setelah membuang pembalut serta sebelum mengganti pembalut.
- d. Rutin mengganti celana dalam untuk menghindari resiko tidak nyaman di area kewanitaan. Pastikan memakai celana dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat.

Dalam menjaga kebersihan vagina terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Secara umum Terdapat 4 (empat) faktor yang berhubungan dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi, Kemenkes (2022) yaitu :

- a. Faktor Sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil.
- b. Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi.
- c. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal
- d. Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya

Dampak perilaku vulva hygiene menurut Janah et al (2016) yaitu:

- a. Perilaku yang buruk pada vulva hygiene akan meningkatkan terjadinya keputihan abnormal, sehingga diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik untuk mencegah terjadinya keputihan.

Pengetahuan yang buruk akan mempengaruhi seseorang mengambil sikap yang negatif sehingga pada akhirnya akan membentuk perilaku yang buruk.

- b. Perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan vagina dan sekitarnya, akan menjaga agar vagina tetap kering dan tidak lembab. Vagina yang kering akan memperkecil risiko tumbuhnya parasit yang menyebabkan keputihan. Selain itu, perilaku vulva hygiene yang baik akan menjaga flora normal vagina dan keasaman vagina tidak terganggu sehingga akan mengurangi risiko kejadian infeksi menular seksual.

Hal-hal yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi (Predisposing Factors)

Faktor-faktor yang dapat memudahkan terbentuknya suatu perilaku seseorang adalah pengetahuan, sikap, dan kebiasaan. Seseorang akan mampu melakukan vulva hygiene yang benar jika seseorang tersebut tahu bagaimana cara melakukannya. Tanpa adanya pengetahuan tentang vulva hygiene yang benar seseorang tersebut tidak akan mampu melakukan prosedur dengan baik. Sedangkan, sikap merupakan reaksi yang secara tidak langsung muncul ketika seseorang mendapat stimulus tertentu. Sikap tersebut akan terbentuk jika seseorang terbiasa. Maka secara tidak

langsung sikap seseorang yang terus-menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan. Sebagai contoh, seseorang tahu bagaimana cara cebok yang benar yaitu membasuh kemaluan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), namun remaja tersebut tidak menerapkan ilmu yang ia miliki, justru remaja tersebut membasuh kemaluannya dari arah belakang (anus) ke depan (vagina). Sehingga perilaku buruk tersebut dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan.

b. Faktor Pemungkin (Enabling Factors)

Faktor-faktor yang mendukung atau yang menjadi pemungkin terjadinya suatu perilaku seseorang adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memfasilitasi untuk terjadinya suatu perilaku. Baik buruknya seseorang dalam melakukan vulva hygiene tergantung pada sarana dan prasarana yang ada. Sebagai contoh, seseorang akan membersihkan alat kelaminnya menggunakan air bersih jika tersedia air bersih. Tetapi jika tidak tersedia air bersih maka dengan terpaksa menggunakan air seadanya, misalnya air sungai. Berdasarkan contoh tersebut terlihat jelas bahwa keberadaan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung terbentuknya suatu perilaku.

c. Faktor Penguat (Reinforcing Factors)

Faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong atau faktor yang memperkuat terjadinya perilaku adalah sikap dan perilaku seseorang yang menjadi panutan. Sebagai contoh, seorang remaja tahu jika sering menggunakan sabun antiseptik untuk membersihkan vagina akan memicu terjadinya keputihan, namun tetap saja ia membersihkan vagina dengan sabun antiseptik karena ibunya juga menggunakan sabun antiseptik untuk membersihkan vagina. Dari contoh tersebut terlihat jelas bahwa seorang panutan merupakan faktor penguat terjadinya perilaku pada seseorang.

C. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Penulis, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel / Partisipan	Hasil
1	<p>Penulis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Shinta Dwi Nurwidyansyah - Erwin Nur Rif'ah - Dewi Rokhmah <p>Tahun : 2020 Judul : Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Wanita Pekerja Seks Langsung Negara : Indonesia</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku WPS dalam mencuci dan melumasi organ reproduksi.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>Sampel dalam penelitian merupakan wanita pekerja seks langsung yang berada di titik-titik lokalisasi di Kecamatan Ambulu, Jenggawah, Wuluhan, Puger dan Sumberhari berjumlah 12 orang.</p>	<p>Perilaku kebersihan genitalia pada WPS untuk menjaga kesehatan relatif berkategori kurang baik. Selain rendahnya konsistensi penggunaan kondom, sebagian besar dari mereka mencuci vaginanya dengan menggunakan jamu atau sabun tradisional. Mereka juga sering meminum jamu tradisional untuk mencegah penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan dan dukungan dari para mucikari dan petugas kesehatan saat berhubungan seks membuat mereka rentan terkena penyakit menular seksual. Rutin mengganti celana dalam dan menghindari seks anal merupakan hal yang dilakukan WPS untuk melakukan hubungan seks yang aman (Nurwidyansyah et al., 2020).</p>
2	<p>Penulis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Husna <p>Tahun : 2021 Judul : Hubungan Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian Keputihan Negara : Indonesia</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi Aliyah Pondok Pesantren Ulul Albab Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode survey analitik dan menggunakan cross sectional</p>	<p>Sampel penelitian adalah total sampling sebanyak 44 siswi Aliyah Pondok Pesantren Ulul Albab Koto Baru Kabupaten Dharmasraya</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagian besar siswi Aliyah Pondok Pesantren Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya yang tidak melakukan personal hygiene sebanyak 30 responden (68,2%). kejadian keputihan terjadi hampir seluruhnya pada kelompok siswi yang tidak melakukan personal hygiene Genitalia sebanyak 23 (76,7 %). Adapun hasil uji chi square diperoleh nilai p-value = 0,034 < 0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene Genitalia dengan kejadian keputihan.</p>

3	<p>Penulis : - Iram Ali - Naveen Krishan Goel - Manoj Kumar Sharma - Kirtan Rana - James Ian Gachuki Tahun : 2023 Judul : Knowledge, attitude, and practices regarding sexually transmitted infections among students of Punjab university, Chandigarh Negara : India</p>	<p>Penelitian ini bertujuan dalam menilai pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai infeksi menular seksual di kalangan pelajar Panjab Universitas, Chandigarh.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional study</p>	<p>Sampel dalam penelitian ini sebanyak 252 mahasiswa Universitas Panjab, Chandigarh, dipilih di sini melalui pengambilan sampel acak sederhana.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan 228 (90,5%) menjawab benar pengetahuan bahwa berganti-ganti pasangan dan tidak menjaga kebersihan areaewanitaan dapat meningkatkan risiko IMS. Sekitar 171 (67,9%) menjawab kemungkinan tertular IMS setelah berhubungan seks pertama kali sedangkan 151 (59,9%) menjawab bahwa IMS dapat menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang. 217 (86,1%) dari responden setuju dengan pernyataan “harus menjalani tes IMS”. Sedangkan 96 (38,1%) responden berpendapat bahwa pelarangan prostitusi akan mengendalikan penyebaran IMS. Mayoritas responden (81,8%) berpendapat perlunya memperkenalkan pendidikan seks di sekolah. 65,9% responden enggan mengungkapkan tentang berganti-ganti pasangan seksual. 179 (71%) responden merasakan nyaman mendiskusikan IMS dengan anggota keluarga, teman, dan rekan kerja. (Ali, Goel, Sharma, Rana , & Gachuki, 2023).</p>
---	--	--	--	--	--